



**MEMPERTAHANKAN IDEALISME MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI SEKOLAH DASAR DI PONOROGO**Niken Reti Indriastuti[✉]

Article Information**Article History:**

Accepted November 2017

Approved December 2017

Published January 2018

Keywords:*idealism, english subject***How to Cite:**

Niken Reti Indriastuti (2018).
Mempertahankan Idealisme Mata
Pelajaran Bahasa Inggris
di Sekolah Dasar di Ponorogo:
Jurnal Dimensi Pendidikan dan
Pembelajaran Universitas
Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6
No 1 : Halaman 1-7.

Abstrak

Banyak sekolah dasar di kabupaten Ponorogo yang masih mempertahankan keberadaan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran walaupun bahasa Inggris tidak ada dalam kurikulum nasional sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui idealisme apa yang dimiliki sekolah-sekolah tersebut sehingga masih mempertahankan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran dan sejauh mana usaha mereka dalam mempertahankan idealisme tersebut. Setting penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Ponorogo dan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yang merupakan sekolah swasta cukup favorit di Ponorogo, subyek penelitian adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah interview dan observasi. Sedangkan teknik analisa data memakai model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh gambaran bahwa kedua sekolah tersebut memiliki alasan sebagai berikut: (1) mempersiapkan siswa untuk menghadapi pelajaran Bahasa Inggris di SMP dan (2) membekali siswa dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (ICT). Namun upaya untuk mencapai idealisme tersebut bisa dikatakan kurang idealis yang disebabkan berbagai factor baik berasal dari pihak otoritas sekolah: kepala sekolah dan guru bahasa Inggris maupun dari siswa dan orang tua.

Abstract

There are many elementary schools in Ponorogo that still sustain English as the subject though Indonesia government does not include English in national curriculum. This research is to find out the schools' idealism in maintaining English subject and their efforts to reach such idealism. SD Muhammadiyah Ponorogo and SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo were chosen to study because both are schools that deliver English subject for the whole grades. Besides they are favorite private schools which have about 150 students of each grades. The instruments to collect the data were interview, and observation and further the data were analyzed using Miles and Huberman model. The result showed that these schools have idealism as the following: (1) preparing the students for English at high school; (2) providing the students for globalization and the development of information and computer technology (ICT). However to reach such idealism the schools have not yet been ideal, there were many factors which come from the school authority: the headmaster and the teachers and also from the students and parents.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Banyak alasan kenapa pemerintah meniadakan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di SD salah satunya adalah untuk memperkuat kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini juga terjadi di Oman dan Korea yang juga mengkhawatirkan kedudukan bahasa dan budaya mereka apabila Bahasa Inggris diperkenalkan di sekolah dasar (Enever dan Moon, 2009: 13). Sebaliknya dengan pemerintah RRC di mana Bahasa Inggris saat ini sedang gencar-gencarnya diajarkan di sekolah-sekolah dasar dengan alasan untuk menghadapi tantangan global khususnya kualitas sumberdaya manusianya, dengan meningkatkan kompetensi pengajar Bahasa Inggris di sekolah-sekolah dasar dengan berbagai upaya dari melatih guru kelas sampai memanggil kembali guru-guru bahasa Inggris yang sudah pensiun (Copland dan Garton, 2014). Tetapi fenomena kegelisahan guru-guru Bahasa Inggris di Indonesia saat sekarang memang sedang terjadi.

Tidak hanya di Indonesia saja yang mengalami ketidakpastian tentang penerapan Bahasa Inggris untuk anak berdasarkan rangkuman makalah dari konferensi internasional TEYL (Teaching English for Young Learners), pengajaran bahasa Inggris untuk anak, di Bangalore India tahun 2008 bahwa seringkali ketersediaan panduan tidak memadai untuk pembuat keputusan di tingkat menteri mengenai implikasi dan kebijakan tentang permulaan awal (tingkat kelas) dalam pemberian bahasa Inggris di SD (Enever, 2009: 3).

Kroasia dan Polandia misalnya mulai mengajarkan bahasa Inggris pada kelas 1, Korea dan Taiwan di kelas 3 sementara di Indonesia dan Vietnam merupakan pilihan, tidak diwajibkan sebaliknya negara-negara uni Eropa ada yang memulai sejak pra sekolah. Banyak negara yang membuka diri untuk pergaulan internasional dengan dasar posisi ekonomi mereka seperti Cina, Vietnam, Jepang dan, Korea sebenarnya telah memutuskan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa global atau lingua franca sehingga pemberian bahasa Inggris dengan waktu yang lebih lama dapat meningkatkan

kualitas sumber daya manusia mereka. Survey yang dilakukan oleh Shin dan Crandall tentang EYL (English for Young Learners) di 55 negara ditemukan 50 persen lebih bahasa Inggris diajarkan mulai kelas tiga (2011).

Di Kroasia pada awalnya kelas 4 baru diajarkan Bahasa Inggris dan tahun 2003 kemudian diturunkan levelnya menjadi dari kelas 1 SD dan semua siswa mengikuti kurikulum nasional yang sama dengan menitikberatkan pada pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa asing, motivasi belajar, dan ketrampilan berbicara sedangkan pembelajaran grammar secara eksplisit dihindari (Djigunovic, 2014)

Di Belanda awalnya pemerintah hanya memperbolehkan sekolah internasional saja yang menerapkan bilingual, umumnya bahasa Belanda dan Inggris. Seiring perjalanan waktu maka sekolah-sekolah umum mulai bilingual juga dan berdasarkan penelitian de Boot bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini tidak berdampak negatif terhadap penguasaan Bahasa Belanda anak-anak (2014).

Konteks pembelajaran anak dimunculkan dikarenakan dalam pembelajarannya baik cara guru menyampaikan dan siswa belajar akan menggunakan pendekatan khusus yang dibedakan dari pembelajar secara umum, dan beberapa ahli membuat batasan umur untuk pembelajar anak ini berbeda-beda tetapi secara umum anak lebih tertarik belajar Bahasa dalam lingkungan yang atraktif dan cenderung informal (Copland and Garton, 2014).

Menurut Juhana (2014) untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar bahasa Inggris bagi anak-anak maka guru harus memahami karakteristik anak-anak karena guru harus mampu menciptakan pelajaran yang sesuai dengan karakter anak baik secara materi maupun pendekatan pembelajarannya.

Berdasarkan penelitian oleh Djigunovic (2014) tentang perbedaan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada usia awal yang berbeda (usia awal 6/7 dengan 9/10) menunjukkan bahwa pada usia yang lebih awal anak sangat tergantung proses

pembelajaran dalam kelas dan kualitas gurunya, sementara pada usia yang lebih (9/10) mereka lebih tergantung kepada pengalaman menggunakannya secara otentik daripada proses pembelajaran di kelas.

Munoz (2014) mengungkapkan berdasarkan penelitiannya di Spanyol bahwa usia awal belajar bahasa Inggris bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Inggris motivasi dan kontak yang intensif dengan bahasa Inggris adalah faktor lain yang juga signifikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh temuan Pfenninger (2014) dalam experimentnya bahwa prestasi yang bagus diperoleh oleh siswa yang tidak hanya mulai kecil belajar bahasa Inggris tetapi juga diikuti dengan pemakaiannya sebagai bahasa instruksi di SMP dengan cara pembelajaran yang lama, masif dan implisit.

Berdasarkan kajian Musthafa (2010) bahwa program EYL di Indonesia membutuhkan pelatihan guru baik preservice maupun inservice untuk dapat menghasilkan guru yang efektif dengan bahasa instruksi dan komunikasi bahasa Inggris yang baik sehingga dapat dijadikan model bagi siswa-siswanya. Garton, Copland, dan Burns (2011) juga memberikan rekomendasinya berdasarkan penelitiannya tentang EYL di 144 negara bahwa : guru perlu mendapat penguatan program pelatihan, adanya forum sharing ide dan pengalaman secara nasional maupun internasional, pengembangan materi pelajaran, dan bagi pengembang kurikulum agar mendasarkan pada hasil riset dan praktek di kelas yang bagus. Coy (2016) menegaskan bahwa guru EYL membutuhkan dukungan dan pelatihan dalam memilih aktivitas dan materi pembelajaran sehingga pembelajar anak dapat menciptakan lingkungan belajar bahasa yang positif dan dukungan orang tua siswa sangat diharapkan.

Demikian paparan penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar di berbagai Negara yang masing-masing memiliki idealisme sendiri-sendiri dan dalam mencapai idealismenya Negara-negara tersebut juga memiliki berbagai cara seperti awal tingkat kelas yang diajari sampai dengan materi dan metode pembelajarannya. Dan lebih lanjut lagi banyak Negara yang

pemerintahnya mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

SD Muhammadiyah Ponorogo dan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo merupakan sekolah dasar swasta favorit di Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di kedua sekolah tersebut. Jumlah siswa SD Muhammadiyah Ponorogo mencapai seribu siswa sedangkan SD Muhammadiyah Terpadu mencapai enam ratus lima puluh siswa. Sebagai sekolah swasta sekolah ini memiliki kebebasan yang lebih dalam mengembangkan kurikulumnya terutama untuk muatan lokal. Kedua sekolah dasar tersebut tetap mempertahankan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Kedua-duanya kebetulan bernaung dibawah persyarikatan Muhammadiyah yang walaupun sekolah umum mereka dikenal sebagai sekolah yang berbasis agama Islam sehingga struktur kurikulum mereka sangat khas agak berbeda dengan sekolah umum lain yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Namun demikian kedua sekolah tidak memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dalam menentukan kebijakan dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Hal inilah yang memicu keingintahuan peneliti untuk menginvestigasi lebih dalam tentang idealisme sekolah-sekolah tersebut dalam mempertahankan Bahasa Inggris. Istilah idealisme dalam penelitian ini adalah cita-cita sekolah dalam mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Apakah sekolah-sekolah tersebut hanya sekedar menyelamatkan guru bahasa Inggris mereka yang telah lama mengabdikan di sekolah mereka ataukah memiliki tujuan yang lebih ideal bagi siswanya, dan bagaimana mewujudkan cita-cita tersebut, apakah sudah sesuai dengan idealisme yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian ini untuk menemukan dan memaparkan fakta-fakta di lapangan tentang idealisme, motivasi, cara merealisasikan idealisme dalam

mempertahankan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di SD. Penelitian ini tidak untuk membuktikan hubungan sebab akibat antara variabel.

Setting dan subyek penelitian ini adalah dua sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo yaitu SD Muhammadiyah Ponorogo yang berlokasi di Jalan Batoro Katong Ponorogo dan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yang berada di Ronowijayan Siman Ponorogo, kedua sekolah tersebut berjarak 3 KM satu dengan yang lain.

Dalam penelitian ini akan digunakan lima sumber data, empat di antaranya terlibat langsung dalam penerapan Bahasa Inggris di sekolah baik sebagai penentu kebijakan, alat, dan praktisi yaitu kepala sekolah, kurikulum dan perangkat pembelajaran, guru, dan siswa. Sedangkan satu sumber data adalah stakeholder yaitu orang tua siswa.

Untuk mendapatkan data dari sumber data yang dimaksud maka peneliti akan menggunakan tiga cara yaitu: (1) wawancara digunakan untuk menggali data dari kepala sekolah, guru bahasa Inggris, orangtua siswa, dan siswa, dan (2) observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi kelas merupakan sumber data utama sedangkan wawancara dengan siswa dan orangtua siswa serta observasi lingkungan sekolah untuk memperoleh sumber data pendukung.

Setelah data terkumpul maka data tersebut akan dianalisa dengan model Miles dan Huberman yaitu langkah pertama mereduksi data dengan memilah-milah antara data yang signifikan dengan yang tidak, kemudian selanjutnya mendisplay data, dan yang terakhir adalah menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Idealisme Sekolah untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Tabel 2. Upaya untuk Mencapai Idealisme

Upaya	SD Muhammadiyah Po	SDMT Po
Awal Pembelajaran	Memulai pembelajaran sejak kelas 1	Memulai pembelajaran sejak kelas 1

Kepala sekolah sebagai pemegang otoritas utama yang mengeluarkan kebijakan merupakan representative lembaga, termasuk kebijakan penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Inggris maka hasil wawancara yang diperoleh akan merupakan kebijakan lembaga bukan lagi sebagai pendapat pribadi.

Sedangkan guru sebagai praktisi kebijakan sekolah adalah pemegang otoritas kedua karena guru beraktifitas berdasarkan kebijakan lembaga artinya gurulah yang menginterpretasikan kebijakan tersebut dalam paraktek pembelajaran di kelas.

Jawaban mengenai tujuan penyelenggaraan bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo atau idealisme kedua sekolah untuk tetap mempertahankan bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tujuan Penyelenggaran Pelajaran Bahasa Inggris

SD Muhammadiyah Ponorogo	SDMT Ponorogo
Mengenalkan bahasa Inggris sejak dini.	Menyiapkan siswa untuk pelajaran bahasa Inggris di SMP.
Mempersiapkan materi untuk sekolah selanjutnya (SMP).	Bahasa Inggris merupakan kebutuhan untuk jaman sekarang.
Membekali siswa untuk dapat mengakses teknologi informasi dan computer lebih gampang.	Kemajuan ICT membutuhkan penguasaan bahasa Inggris.
Era globalisasi memerlukan bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi secara global.	Komunikasi global membutuhkan bahasa Inggris

Upaya Meraih Idealisme

Tabel berikut menunjukkan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini oleh pemegang otoritas.

Upaya	SD Muhammadiyah Po	SDMT Po
Kualifikasi Guru	Berlatar belakang S1 Pendidikan Bahasa Inggris tetapi beralih fungsi menjadi guru kelas	Guru mata pelajaran
Kelompok Diskusi Guru	Tidak ada	Hanya sebatas kelompok internal sekolah, tetapi belum maksimal kegiatannya.
Metode pembelajaran di kelas	Masih ada yang mengajarkan grammar secara eksplisit. Menggunakan permainan (game). Kurang mengaitkan dengan dunia nyata. Kurang pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi.	Banyak memakai drill. Berusaha mengaitkan dengan dunia nyata. Terlalu mengandalkan buku paket. Berusaha memakai bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi.
Penentuan capaian pembelajaran	Berdasarkan buku teks.	Berdasarkan buku teks.
Sarana Prasarana	Ekstra kurikuler berdasarkan minat siswa.	Ekstra kurikuler. Program English week. Spot Bahasa Inggris.

Pandangan Siswa dan Orang Tua

Untuk data berikut ditampilkan berdasarkan jenis pertanyaannya bukan berdasarkan pengelompokan sekolah.

Tabel 3. Pendapat Siswa dan Orang Tua tentang pelajaran Bahasa Inggris

Pendapat tentang	Siswa	Orang Tua
Tujuan belajar bahasa Inggris	Untuk sekolah di luar negeri	Bisa berbicara sederhana. Tahu kosa kata sederhana.
Metode pembelajaran yang diinginkan	Permainan, lagu. Jangan terlalu banyak PR.	Jangan menitikberatkan pada grammar.

Pembahasan

Idealisme Dalam Mempertahankan Bahasa Inggris

Kedua kepala sekolah memaparkan idealisme yang hampir sama yang pertama menganggap perlunya siswa untuk belajar bahasa Inggris karena untuk mempersiapkan mereka menghadapi pelajaran bahasa Inggris di SMP, pendapat ini juga didukung oleh guru bahasa Inggris. Alasan ini jika dipakai untuk suatu cita-cita sepertinya kurang sesuai mengingat siswa sudah diajarkan bahasa Inggris di kedua sekolah tersebut sejak kelas satu, dimana usia siswa berkisar antara 6

sampai dengan 7 tahun, sementara mereka akan memasuki pendidikan menengah pertama enam tahun kemudian. Materi pelajaran bahasa Inggris SMP yang notabene merupakan awal belajar bahasa Inggris berdasarkan kurnas tentu tidak membutuhkan waktu selama itu untuk persiapan belajar bahasa Inggris di SMP. Jadi apabila ada siswa belum mengenal bahasa Inggris sebelumnya maka ini bukan merupakan tanggung jawab guru bahasa Inggris di sekolah dasar tapi merupakan tugas guru bahasa Inggris di SMP untuk mengenalkannya. Hal ini juga didasarkan pada pendapat siswa ketika ditanya kegunaan belajar Inggris saat ini maka tidak ada satupun yang menjawab untuk kepentingan di sekolah selanjutnya, SMP.

Idealisme kedua yang ingin dicapai adalah kebutuhan saat ini berkenaan dengan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (ICT), pendapat ini berasal dari kepala sekolah dan juga guru bahasa Inggris. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh pendapat siswa karena tidak satupun siswa yang diwawancara menjawab menggunakan bahasa Inggris untuk bias berhubungan dengan dunia internasional atau untuk dipakai mengakses informasi secara digital, hanya satu siswa yang mengatakan untuk bias menambah pengetahuan. Bahkan kebanyakan yang mereka pikirkan tentang pentingnya bahasa Inggris adalah dibutuhkan mereka jika

melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri. Dari fakta ini dapat diinterpretasikan bahwa apa yang diajarkan di sekolah belum bisa terkait dengan dunia real kehidupan siswa. Kebanyakan masih menganggap bahwa bahasa Inggris hanya bisa dipakai di luar negeri saja, dan tidak untuk saat ini.

Fakta di atas juga tidak sesuai dengan harapan orang tua siswa. Kebanyakan orang tua siswa menginginkan materi yang sederhana bisa dipakai anak-anak untuk berkomunikasi khususnya berbicara. Bahkan ada yang menganggap cukup diperkenalkan dengan kosa kata saja untuk persiapan ke SMP. Fakta tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa seolah-olah menyetujui keputusan pemerintah yang tidak mewajibkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di sekolah dasar.

Upaya Dalam Mempertahankan Idealisme Pengembangan Kurikulum dan Materi Pelajaran

Fakta di lapangan yang diperoleh tentang idealisme untuk materi pembelajaran ternyata tidak begitu idealis bahwa tidak sedikit siswa yang menyatakan bahasa Inggris sulit, atau agak tidak suka, atau bahkan tidak suka. Pendapat siswa ini dapat diinterpretasikan bahwa memang materinya susah dipahami atau cara gurukah yang menjadikan sulit dipahami. Sebagian besar orangtua siswa juga memberi pendapat bahwa untuk tingkat SD sebaiknya materinya simple saja tanpa pembelajaran grammar yang rumit.

Untuk materi seperti penjelasan salah satu guru, bahwa sebelumnya mereka menggunakan buku teks yang sulit materinya untuk siswa sekolah dasar. Dari jawaban semua guru tentang silabus dan rencana pembelajaran bahwa mereka tidak memiliki forum khusus untuk meng-“update” perangkat pembelajaran, walaupun ada belum tentu berjalan, dan buku teks pun dijadikan silabus.

Profesionalitas Guru

Keberadaan beberapa guru yang “pekerjaan utamanya” sebagai guru kelas, bahasa Inggris hanya sebagai tugas tambahan, mengatakan mereka lebih dipersiapkan sebagai guru kelas ketimbang guru bahasa Inggris karena memang bahasa Inggris tidak

ada di kurikulum pemerintah, sehingga perhatian pemerintah untuk pengembangan mata pelajaran ini tentu saja tidak ada.

Maka kebijakan sekolah sendirilah yang hanya bisa diharapkan oleh guru-guru bahasa Inggris dan bahasa Inggris itu sendiri. Namun demikian ketika pihak otoritas sekolah memberikan dukungan yang baik seperti di SDMT belum tentu bisa serta merta dapat diwujudkan idealisme tersebut. Walaupun sudah resmi diprogramkan tetapi langkah nyata di sekolah ini masih berjalan secara parsial saja. Hal ini terjadi dikarenakan lebih ke faktor sumber daya manusianya, berdasarkan data bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris di SDMT adalah guru dengan pengalaman kurang dari lima tahun mengajar, dan mereka juga tidak memiliki jaringan sesama profesi atau kerja di luar sekolah mereka. Demikian juga di SD Muhammadiyah Ponorogo yang berdasarkan penjelasan kepala sekolah bahwa sekolah mereka belum bisa menjadikan bahasa Inggris signifikan di sekolah tersebut, maka guru pengajar bahasa Inggris di sini juga tidak memiliki jaringan kerja dengan guru di luar sekolah mereka.

Pada proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas juga menunjukkan bahwa guru kurang berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, bahkan penggunaan bahasa Inggris di kelas sangat minimal. Sedangkan metode pembelajaran yang dipakai tidak begitu mencirikan unsur pembelajaran untuk anak-anak, misal minimnya media pembelajaran yang menarik, metode semacam permainan. Diakui oleh siswa bahwa metode seperti bermain hanya diberikan ketika siswa masih di kelas satu atau dua.

Sarana dan Prasarana untuk Bahasa Inggris

Kedua sekolah juga berusaha memperkuat keberadaan bahasa Inggris lewat kegiatan ekstra kurikuler, namun karena siswa yang ikut juga hanya yang berminat dan berpotensi sehingga keberadaan program ini secara umum tidak memberikan dukungan yang signifikan terhadap matapelajaran bahasa Inggris. Demikian pula lingkungan sekolah secara fisik, walaupun di SDMT beberapa tempat dipasang beberapa ujaran berbahasa Inggris, seperti peribahasa, moto,

ataupun label ruang kelas namun diakui oleh guru bahasa Inggris masih belum begitu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa. Sedangkan di SD Muhammadiyah Ponorogo keberadaan spot berbahasa Inggris tidak tampak sama sekali.

SIMPULAN

Dari hasil yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: (1) SD Muhammadiyah Ponorogo dan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo memiliki kesamaan alasan yaitu: mempersiapkan siswa menghadapi pelajaran bahasa Inggris di SMP, dan membekali siswa untuk kebutuhan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (ICT); (2) Dalam penerapannya kedua sekolah bisa dikatakan masih kurang idealis, terutama dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri, walaupun Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo Terpadu telah menetapkan program penguatan di luar jam pembelajaran di kelas, namun masih belum terencana/terprogram dengan baik; (3) Kedua sekolah tidak memiliki rumusan capaian pembelajaran bahasa Inggris yang jelas sehingga penyelenggaraan pembelajaran hanya berdasarkan buku teks saja; (4) Profesionalitas guru bahasa Inggris sendiri yang kurang terjaga; dan (5) keterlibatan pemerintah dalam keberadaan mata pelajaran Bahasa Inggris di SD sudah dihapus sehingga keterjaminan mutu mata pelajaran Inggris tidak ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Copland, Fiona, and Garton, Sue 2014. *ELT J* (2014) 68 (3): 223-230. Online ISSN 1477-4526 - Oxford University Press
- Coy, Shay. 2016. Bringing Parental Objectives into the Young Learner Classroom. *IH Journal of Education and Development Issue 39: March 2016*.
- De Boot, Kees. 2014. The Effectiveness of early foreign language learning in Netherland. *SLLT 4* (3). 2014. 409-418.
- Djigunovic, Jelena M. 2014. *SLLT 4* (3). 2014. 419-441. L2 Learner age from a contextualised perspective.
- Enever, J, Moon, J and Raman, U. 2009. *Young Learner English Language Policy and Implementation: International Perspective* (Proceeding). Introduction. UK: Garnet Publishing Ltd.
- Enever, J dan Moon, J. 2009. *Young Learner English Language Policy and Implementation: International Perspective* (Proceeding). New Global Context for Primary ELT: Change and Challenging. UK: Garnet Publishing Ltd.
- Garton, S, Copland, F, dan Burns, A. 2011. *Investigating Global Practices in Teaching English to Young Learners ISBN 978-086355-667-8*. London: British Council
- Juhana. 2014. Teaching English to Young Learners: Some Points to be Considered. *Asian Journal of Education and e-Learning*. (ISSN: 2321 – 2454) Volume 02 – Issue 01, February 2014.
- Munoz, Carmen . 2014. Starting Age And Other Influential Factors: Insights From Learner Interviews. *SLLT 4* (3). 2014. 465-484.
- Musthafa, Bachrudin. 2010. Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements. *EDUCATIONIST Vol. IV No. 2 Juli 2010 hal 120 - 126 ISSN : 1907 – 8838*
- Pfenninger, Simon E. 2014. The misunderstood variable: Age Effects As A Function Of Type Of Instruction. *SLLT 4* (3). 2014. 529-556.
- Shin, J. K., & Crandall, J. A. (2011). A Survey Of English Young Learner Programs, Policies, And Teachers. Unpublished MS.